

---

## Program Induksi Guru Pemula di Sekolah Dasar

Arif Nofa Sugiyanto<sup>1\*</sup>, Sutama<sup>2</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: q200190004@student.ums.ac.id

---

### ABSTRACT

*The existence of novice teachers starting to teach at school makes it necessary to implement a mentoring program for novice teachers. This research aims to describe the planning, implementation and control of the Beginner Teacher Induction Program. The type of research is qualitative ethnography. The research subjects were school principals, school supervisors, guidance teachers and novice teachers at Wonogiri Regency State Elementary Schools. Data collection techniques using interviews, observation and document analysis. Validity of data by triangulation of sources and techniques. Data analysis technique using the flow method. The data analysis process involves data collection, data reduction, display, verification and drawing conclusions. The research results show that the novice teacher induction program has run well. At the planning stage, activities are carried out to analyze the needs of novice teachers, determine participants, prepare guidebooks, appoint supervising teachers, prepare mentoring schedules and monitoring schedules. The implementation stage contains guidance activities consisting of guidance on the preparation of learning plans, guidance on implementation of learning, guidance on assessment of learning outcomes, improvement of learning, enrichment of material, and implementation of other relevant tasks. Control is carried out by school supervisors in implementation monitoring, coaching and assessment activities. Management of a beginner teacher induction program that is structured systematically and in a focused manner can enable novice teachers to adapt to the work environment and novice teachers can improve their competence as professional teachers.*

**Keywords:** *novice, teacher, induction, program*

---

### ABSTRAK

Adanya guru pemula yang mulai mengajar di sekolah mengakibatkan perlu dilaksanakan program pembimbingan kepada guru pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian Program Induksi Guru Pemula. Jenis penelitian adalah kualitatif etnografi. Subyek penelitian kepala sekolah, pengawas sekolah, guru pembimbing, dan guru pemula di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan metode alur. Proses analisis data dengan dengan pengumpulan data, reduksi data, display, verifikasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program induksi guru pemula telah berjalan dengan baik. Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan analisis kebutuhan guru pemula, penetapan peserta, menyiapkan buku pedoman, penunjukan guru pembimbing, penyusunan jadwal pembimbingan dan jadwal monitoring. Tahap pelaksanaan berisi kegiatan pembimbingan yang terdiri atas pembimbingan penyusunan perencanaan pembelajaran, pembimbingan pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan penilaian hasil belajar, perbaikan pembelajaran, pengayaan materi, dan pelaksanaan tugas lain yang relevan. Pengendalian dilaksanakan oleh pengawas sekolah dalam kegiatan pemantauan keterlaksanaan, pembinaan dan penilaian. Pengelolaan program induksi guru pemula yang disusun secara sistematis dan terarah dapat membuat guru pemula mampu beradaptasi di lingkungan kerja serta guru pemula dapat meningkatkan kompetensi sebagai guru profesional.

**Kata Kunci:** program, induksi, guru, pemula

---

### Pendahuluan

Guru merupakan unsur yang penting pada institusi pendidikan, maka sebagai seorang pengajar, guru diharapkan mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya. Hamalik (2018) menyampaikan bahwa guru yang berkompeten akan lebih dapat mewujudkan lingkungan belajar yang efektif. Hal ini akan berdampak pada kemudahan transfer pengetahuan pada peserta didik. Apabila lingkungan belajar efektif maka tercipta pembelajaran yang optimal. Kenyataan yang ada saat ini adalah kompetensi yang dimiliki guru masih perlu ditingkatkan.

Kesadaran tentang kompetensi seorang pendidik menuntut sebuah tanggung jawab yang berat bagi pribadi pendidik. Seorang guru harus mampu menghadapi hambatan dan rintangan pada saat bertugas, sebab yang demikian itu akan memiliki pengaruh pada perkembangan pribadinya. Pernyataan tersebut mengandung konsekuensi bahwa guru harus berani merubah dan menyempurnakan dari dan berani meneliti kekurangan dalam segala keraguan serta bersedia menyempurnakan perubahan yang berarti dalam aspek pendidikan. Dalam hal ini juga sependapat menurut Sasmita (2022) yang menyatakan bahwa seorang guru adalah merupakan figur / tokoh sentral di dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang sangat dibutuhkan untuk dapat memacu keberhasilan dari peserta didiknya.

Ada berbagai faktor penentu keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah guru. Guru memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran, sebagai seorang inovator, seorang fasilitator dan pemberi motivasi. Guru diharapkan mampu mengemas kegiatan pembelajaran menjadi sebuah pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk peserta didik. Guru profesional guru terlihat dalam kemampuannya pada saat proses pembelajaran, dimulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan data Neraca Pendidikan Daerah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2020, menunjukkan bahwa kekurangan guru pada sekolah dasar negeri di Kabupaten Wonogiri adalah 546 guru, sedangkan guru sekolah dasar berstatus pegawai negeri sipil yang akan pensiun lima tahun ke depan adalah 1.198 guru. Melihat banyaknya guru yang akan pensiun, dan kurangnya guru saat ini, maka dibutuhkan guru baru untuk mengisi kekosongan tersebut.

Guru mengisi kekurangan tersebut dapat diisi guru pemula yang lulus seleksi ASN yang diselenggarakan pemerintah. Guru pemula dengan kompetensi yang dimilikinya akan menggantikan posisi guru yang telah pensiun. Adanya guru pemula yang mulai mengajar di sekolah mengakibatkan perlu dilaksanakan program pembimbingan kepada guru pemula. Pembimbingan pada guru pemula perlu dilakukan untuk memberikan orientasi tentang iklim kerja, budaya kerja, dan praktik pemecahan masalah di sekolah tempat mengajar.

Pentingnya program induksi guru pemula adalah agar tercipta adaptasi dengan suasana dan budaya kerja di sekolah, serta untuk menjamin kualitas guru. Pada tahun-tahun awal mereka, guru pemula menghadapi berbagai tantangan (Flores, 2019). Guru pemula tidak siap untuk tugas mengajar penuh setelah lulus pendidikan guru awal (Nally & Ladden, 2020).

Bressman dkk (2018) menyatakan bahwa mentoring guru selama induksi telah lama diakui sebagai sarana yang ampuh untuk mendukung dan menyesuaikan guru baru dengan profesinya. Program induksi bagi guru pemula (PIGP) adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik memecahkan permasalahan pada kegiatan pembelajaran dan konseling untuk guru pemula pada sekolah di tempangnya bertugas. Lisenbee & Tan (Lisenbee & Tan, 2019) menyatakan bahwa tujuan program induksi adalah menyediakan waktu dan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan masalah, hambatan dan tantangan sebagai guru pemula. Berdasarkan program induksi, pelaksanaan pendampingan, baik sebagai fasilitator atau sebagai rekan, adalah sarana yang efektif untuk mendukung guru pemula.

Pelaksanaan Program Induksi bagi Guru Pemula (PIGP) belum bisa berjalan secara optimal. Hasil penelitian Deswita (2019) menunjukkan hasil bahwa pembinaan guru SD di kota Solok belum mendapat perhatian yang serius. Begitu pula dengan PIGP yang telah memiliki Peraturan Menteri sejak 2010, belum diimplementasikan secara optimal. Dari empat puluh lima kepala sekolah, hanya sepuluh persen yang tahu tentang PIGP dan sudah tahu tidak menerapkannya. Ini menjadi masalah karena guru pemula langsung mengajar di kelas jadi kualitas pembelajaran tidak sesuai harapan. Kepala sekolah dan pengawas melakukan

pembinaan hanya melalui program supervisi. Pengawasan belum direncanakan dengan baik dan belum dievaluasi secara sistemik dan berkala.

Akar penyebab dari pelaksanaan PIGP yang kurang optimal antara lain dari guru pemula sendiri yang masih perlu banyak waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu kurangnya rapat/ pertemuan antara pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam perencanaan PIGP juga berpengaruh pada pelaksanaan PIGP. Pentingnya penelitian tentang pengelolaan program induksi guru pemula adalah untuk mewujudkan guru pemula yang mampu beradaptasi dengan suasana dan budaya kerja di sekolah, serta untuk menjamin kualitas guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program induksi guru pemula. Pembahasan pada artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya terkait program induksi guru pemula.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif etnografi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistic, hal ini karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Banyak masyarakat yang menyebut penelitian kualitatif sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (deskripsi). Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang, artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dengan arti lain etnografi mempunyai makna mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat (Sutama, 2019).

Lebih lanjut Sutama (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Metode penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multimetode dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, keadaan yang akan digambarkan dan desain penelitian yang dipakai yaitu studi kasus yang terfokus pada pengelolaan program induksi guru pemula. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, guru pembimbing, dan guru pemula di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Wonogiri. Peneliti mengambil sumber data dari guru pemula, guru pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Selain itu peneliti juga mengambil data melalui dokumentasi yang dapat menunjukkan pengelolaan program induksi guru pemula.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data interaktif yang berupa kegiatan observasi, kegiatan wawancara, dan observasi dokumen. Metode observasi digunakan untuk mengamati pengelolaan program induksi guru pemula. Metode wawancara pada pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang lebih jelas mengenai pengelolaan program induksi guru pemula. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu arsip sekolah, hasil wawancara serta foto yang dapat mendukung observasi tentang pengelolaan program induksi guru pemula.

Teknik untuk mengetahui validitas data atau keabsahan data, menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan sebuah teknik untuk mengecek data yang berasal dari berbagai macam sumber dengan berbagai macam cara serta berbagai waktu (Sutama, 2019). Pada

penelitian ini dipergunakan dua jenis triangulasi. Triangulasi yang pertama adalah triangulasi sumber data berbentuk informasi dari peristiwa, tempat, serta beberapa dokumen yang berisi catatan yang berhubungan tentang data yang dimaksud. Triangulasi kedua yaitu triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumen.

Teknik analisis pada penelitian ini adalah menggunakan metode alur. Proses analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display, verifikasi, dan penarikan simpulan. Melakukan reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum informasi, kemudian memilih hal yang pokok, pemfokusan pada hal penting, dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan beberapa informasi yang sudah disusun, dimana informasi tersebut dapat memberi kemungkinan untuk dilaksanakan penarikan simpulan (Sutama, 2019).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perencanaan Program Induksi Guru Pemula**

Tahap perencanaan dilaksanakan pada bulan pertama Program Induksi Guru Pemula (PIGP). Tahap ini pihak yang berperan adalah Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Pembimbing, dan Guru Pemula. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab antara lain melakukan analisis kebutuhan guru pemula, memberikan SK guru pemula sebagai peserta PIGP, menyiapkan buku pedoman, serta menunjuk guru senior yang memenuhi kriteria untuk menjadi guru pembimbing. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melakukan penetapan peserta PIGP.

Analisis kebutuhan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kadenge (2021) yang menyatakan bahwa masih sedikit pemahaman tentang kebutuhan guru baru dan apa itu pengembangan guru bagi guru baru. Beberapa faktor dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan antara lain ciri khas yang dimiliki sekolah, latar belakang pendidikan keguruan guru pemula, pengalaman yang pernah dimiliki oleh guru pemula, ketersediaan guru senior yang memenuhi kriteria sebagai guru pembimbing, penyediaan buku pedoman, serta organisasi profesi guru yang ada.

Kepala sekolah mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan PIGP. Kepala sekolah dan guru senior yang menjadi guru pembimbing mengikuti pelatihan ini. Narasumber pelatihan adalah pengawas sekolah. Buku pedoman dipersiapkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah menunjuk seorang guru senior yang sesuai kriteria untuk menjadi guru pembimbing. Kepala sekolah menerbitkan surat keputusan (SK) kepada guru pembimbing kemudian menyusun rencana tindak implementasi PIGP. Kepala sekolah juga membuat jadwal implementasi pelaksanaan PIGP. Penyusunan jadwal memperhatikan program tahunan dan program semester sekolah.

Peran penting kepala sekolah ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kutsyuruba (2021) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam melaksanakan program induksi dan pendampingan guru melalui pemberian langsung berbagai jenis dukungan kepada guru pemula, termasuk penugasan mentor, alokasi waktu, sumber daya dan pengembangan profesional, pertemuan dan komunikasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan formatif pada memulai instruksi guru melalui observasi. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa budaya sekolah dan kondisi kerja kondusif bagi keberhasilan sosialisasi dan pengembangan pribadi dan profesional guru pemula. Meskipun proses pendampingan antara guru pemula dan mentor adalah aspek yang paling bermanfaat dan membantu dari program induksi, hal itu bergantung pada dukungan dan komitmen dari administrator sekolah. Sejalan pula dengan hasil penelitian dari Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat memperkuat kualitas pendidikan dengan mendorong guru di sekolah dasar untuk

melaksanakan praktik terbaik, menggunakan teknologi dalam pembelajaran serta mengembangkan kurikulum yang relevan dalam rangka untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Guru pembimbing berusaha maksimal merencanakan pembimbingan guru pemula dengan baik untuk mendukung awal karir guru pemula. Guru pembimbing pada tahap perencanaan mengidentifikasi kebutuhan guru pemula. Latar belakang pendidikan guru pemula menjadi bahan pertimbangan dalam identifikasi kebutuhan guru pemula. Guru pembimbing melaksanakan evaluasi diri dengan mengidentifikasi kompetensi apa saja yang dimiliki sebagai guru pembimbing. Guru pembimbing menyusun rencana tindak pembimbingan, dan membuat jadwal pembimbingan, serta menyusun urutan prioritas pembimbingan. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Flores (2019) yang menyatakan bahwa selama periode induksi guru pemula akan didampingi dan didukung oleh mentor guru. Tujuan induksi adalah untuk menawarkan bantuan kepada guru pemula.

Tahap perencanaan melibatkan pengawas sekolah yang melakukan persiapan antara lain : (1) menyusun perencanaan kepengawasan PIGP, (2) memberikan pelatihan PIGP untuk kepala sekolah dan calon guru pembimbing, (3) menyiapkan instrumen monitoring pelaksanaan PIGP, (4) memantau persiapan sekolah untuk mengimplementasikan PIGP. Kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru pembimbing sebagai pihak yang terkait dalam PIGP berusaha merencanakan PIGP dengan baik, dan memberikan dukungan kepada guru pemula. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Warsame & Valles (2018) yang menyatakan bahwa dukungan berbasis sekolah dianggap sebagai paling integral dengan kesuksesan guru tahun pertama.

### **Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula**

Pelaksanaan PIGP terdiri dari tahap pengenalan lingkungan sekolah, pembimbingan, dan penilaian. Pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan pada bulan pertama PIGP. Pengenalan lingkungan ini merupakan salah satu bentuk pemberian dukungan kepada guru pemula. Kepala sekolah memperkenalkan guru pemula kepada guru pembimbing, dewan guru, karyawan sekolah, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Warsame & Valles (2018) yang menyatakan bahwa sekolah harus berusaha untuk meningkatkan administrasi, ruang kelas pendampingan, dan dukungan pengembangan profesional untuk guru pemula.

Dalam kegiatan PIGP, guru pembimbing memiliki peran yang penting. Sebagai guru yang lebih berpengalaman, guru pembimbing mengenalkan keadaan dan kondisi sekolah kepada guru pemula. Guru pemula diperkenalkan kepada peserta didik melalui kunjungan ke kelas-kelas. Guru pembimbing juga melakukan diskusi rencana pembimbingan serta rencana pengembangan keprofesional bersama guru pemula.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Flores (2019) yang menyatakan bahwa selama periode induksi guru pemula akan didampingi dan didukung oleh mentor guru. Tujuan induksi adalah untuk menawarkan bantuan kepada guru pemula. Pada tahun-tahun awal mereka, guru pemula menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan awal guru untuk berhubungan dengan orang lain di sekolah, apakah mereka pemimpin sekolah atau guru lain dipandang penting. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian dari Cobanoglu & Tuncel (2018) yang menyatakan bahwa mentor memiliki peran penting dalam mencapai tujuan program induksi dan berkontribusi pada pengembangan profesional guru pemula dengan pengalaman mereka.

Guru pemula pada tahap pengenalan lingkungan sekolah melakukan beberapa hal antara lain mengamati keadaan sekolah dan melakukan evaluasi diri. Guru pemula mempelajari buku pedoman yang disediakan, mempelajari peraturan sekolah, dan kode etik

guru. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga di pelajari guru pemula pada tahap ini.

Guru pemula diberikan kesempatan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pembimbing. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Guru pemula mencatat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Hasil pengamatan pembelajaran, guru pemula menjadi mengetahui model pembelajaran yang diterapkan dan mendapatkan pengalaman mengajar dari guru senior. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Cobanoglu & Tuncel (2018) yang menyatakan bahwa alasan diselenggarakannya program untuk guru pemula adalah agar memiliki lebih banyak pengalaman praktis sehingga dapat mengajar secara efektif di kelas mereka.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembimbingan. Tahap pembimbingan dilaksanakan pada bulan ke dua sampai dengan bulan ke sembilan. Guru pemula mendapat pembimbingan dan pengarahan dari guru pembimbing. Pembimbingan guru pemula terdiri atas pembimbingan penyusunan perencanaan pembelajaran, pembimbingan pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan penilaian hasil belajar, perbaikan pembelajaran, pengayaan materi dengan memanfaatkan hasil penilaian belajar. Pembimbingan juga dilaksanakan dalam hal pelaksanaan tugas lain yang relevan.

Pembimbingan sebenarnya merupakan proses pengembangan kompetensi yang dimiliki guru pemula. Kompetensi guru pemula yang dikembangkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pada pembimbingan ini guru pembimbing menilai guru pemula, hasil penilaiannya dipergunakan untuk mengetahui apakah ada sub kompetensi belum memenuhi standar. Kompetensi yang belum mencapai standar selanjutnya diberikan bimbingan terus menerus sehingga mencapai standar.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Cobanoglu & Tuncel (2018) yang menyatakan bahwa alasan diselenggarakannya program untuk guru pemula adalah agar memiliki lebih banyak pengalaman praktis sehingga dapat mengajar secara efektif di kelas mereka. Program induksi guru memberikan kontribusi kepada guru pemula dalam hal praktik mengajar, memperoleh kesadaran untuk proses manajemen, dan mungkin lebih efektif dengan beberapa pengaturan. Mentor memiliki peran penting dalam mencapai tujuan program induksi dan berkontribusi pada pengembangan profesional guru pemula dengan pengalaman mereka.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Flores (2019) yang menyatakan bahwa selama periode induksi guru pemula akan didampingi dan didukung oleh mentor guru. Tujuan induksi adalah untuk menawarkan bantuan kepada guru pemula.

Prioritas pembimbingan bagi guru pemula adalah: perencanaan pembelajaran, implementasi kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif dan efektif, penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran, dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Costa et al (2019) yang menyatakan bahwa kebutuhan kepala sekolah untuk mendukung guru pemula di Belgia, Finlandia dan Portugal yang paling relevan mengacu pada pengembangan profesional/organisasi dan kepemimpinan pedagogis, yang terdiri dari implementasi perangkat pengawasan dan integrasi TIK di dalam kelas. Kepala sekolah menekankan perlunya mendukung guru baru untuk mempromosikan pedagogi yang berbeda, refleksi kritis dan praktik kolaboratif.

Pembimbingan dilaksanakan oleh seorang guru senior yang telah ditunjuk menjadi guru pembimbing. Guru pembimbing menyediakan waktu sesuai jadwal yang telah di susun untuk pelaksanaan pembimbingan guru pemula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Marent et al (2020) yang menyatakan bahwa guru pemula perlu mendapatkan waktu untuk mengembangkan hubungan profesional agar mendapat pengalaman positif.

Pembimbingan memiliki tujuan untuk membimbing seorang guru pemula pada proses pembelajaran melalui tahap demi tahap dengan memberikan masukan, saran, arahan, motivasi, dan pemberian umpan balik. Hal ini bertujuan agar guru pemula mampu mengembangkan kompetensi guru yang dimiliki dalam pelaksanaan tugas serta mampu menjalankan fungsinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Hendrick et al (2017) yang menyatakan bahwa guru pemula bekerja dengan pelatih mereka dan menanggapi tugas yang diberikan seperti dalam program induksi tradisional di California. Coach / pembimbing sangat terkait dengan keberhasilan guru baru. Pelatih perlu memahami metode dan strategi terbaik dalam berinteraksi, berkolaborasi, menyelidik, dan memberikan umpan balik yang ditargetkan kepada guru pemula.

Pembimbingan pelaksanaan proses pembelajaran antara lain: penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, bimbingan pelaksanaan proses pembelajaran, cara menilai hasil proses pembelajaran, cara membimbing dan cara melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan sesuai dengan tugas utama seorang guru. Proses pembimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Costa et al (2019) yang menyatakan bahwa perlunya mendukung guru baru untuk mempromosikan pedagogi yang berbeda, refleksi kritis dan praktik kolaboratif.

Guru pemula dibimbing untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran yang disusun memuat langkah pembelajaran yang menjadi pengalaman belajar siswa. Langkah pembelajaran disusun secara runtut agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Pembimbingan guru pemula berkaitan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertujuan agar tercipta pembelajaran yang aktif dan efektif. Pembelajaran yang baik adalah mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru pembimbing memberi masukan dan saran agar guru pemula dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Cobanoglu & Tuncel (2018) yang menyatakan bahwa alasan diselenggarakannya program untuk guru pemula adalah agar memiliki lebih banyak pengalaman praktis sehingga dapat mengajar secara efektif di kelas mereka. Program induksi guru memberikan kontribusi kepada guru pemula dalam hal praktik mengajar, memperoleh kesadaran untuk proses manajemen, dan mungkin lebih efektif dengan beberapa pengaturan. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian dari Kontesa et al (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan interaksi siswa selama pembelajaran dapat membangun keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Guru pemula dibimbing agar dapat memahami karakteristik peserta didik, mampu menguasai materi, mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sehingga materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Guru pemula mendapatkan bimbingan terkait penilaian pembelajaran. Penilaian dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan proses belajar dari peserta didik. Hasil penilaian penting untuk menentukan tindak lanjut kemajuan belajar peserta didik.

Setelah guru pemula menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus sesuai arahan guru pembimbing, maka guru pembimbing akan melakukan observasi terhadap kemampuan mengajar guru pemula. Kegiatan paska observasi dilaksanakan setelah kegiatan mengajar dilakukan. Guru pemula mengisi lembar refleksi pembelajaran, guru menuliskan pengalaman mengajarnya. Pembimbing memberikan masukan dan umpan balik kepada guru pemula mengenai proses mengajar yang sudah dilaksanakan, dan berharap agar pembelajaran tahap selanjutnya kemampuan guru pemula menjadi lebih meningkat.

Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian dari Hendrick et al (2017) yang menyatakan bahwa pelatih perlu memahami metode dan strategi terbaik dalam berinteraksi, berkolaborasi, menyelidik, dan memberikan umpan balik yang ditargetkan kepada guru pemula.

Pembimbingan dalam pelaksanaan tugas tambahan terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru, memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kepribadian. Pelaksanaan pembimbingan melalui pelibatan guru pemula pada berbagai kegiatan di sekolah. Guru pemula juga mendapatkan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan program dan pelaksanaan program kegiatan yang merupakan tugas tambahan seorang guru pemula. Guru pembimbing melakukan observasi dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kepribadian dengan mempergunakan lembar observasi.

Guru pemula dilibatkan pada kegiatan di luar sekolah, antara lain pertemuan rutin kelompok kerja guru, pelatihan guru, menjadi anggota organisasi profesi, dan menjadi anggota koperasi guru. Kegiatan di luar sekolah ini dapat meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru pemula. Guru pemula dapat berkomunikasi, menjalin hubungan ilmiah antar rekan kerja dan berbagi pengalaman dengan guru dari sekolah lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zhang et al (2019) yang menyatakan bahwa program induksi guru berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan ide-ide dan mempengaruhi perubahan di sekolah. Struktur induksi harus bersifat kolaboratif. Struktur kolaboratif dapat memberikan profesional dan dukungan pribadi kepada guru pemula, mendorong sosialisasi, dan memfasilitasi kolaborasi di antara rekan-rekan.

Guru pemula mendapatkan manfaat dari kegiatan PIGP. Guru pemula mampu beradaptasi dan betah berada di lingkungan kerja sekolah. Guru pemula mendapatkan pengalaman yang berharga dalam peningkatan kompetensi yang dimiliki. Guru pemula dapat meningkatkan kemampuan profesional dengan bimbingan dan dukungan dari guru pembimbing. Guru pemula mendapatkan ilmu dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Kemampuan sosial dan kepribadian guru pemula juga menjadi lebih baik dengan pelibatan guru pemula melalui tugas tambahan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kearney (2017) yang menyatakan bahwa aspek yang paling membantu guru pemula adalah penyediaan mentor khusus mata pelajaran yang bukan manajer langsung mereka.

Hasil penelitian dari Nally & Ladden (2020) juga menyatakan bahwa guru pemula memperoleh manfaat besar dari mentor di sekolah untuk membimbing mereka dalam melalui tahun pertama mereka mengajar. Manfaat dari proses induksi adalah adanya dukungan emosional untuk guru pemula, bantuan praktis dalam hal belajar baru strategi pengajaran, promosi praktik reflektif dan membantu pengembangan guru profesional.

Sejalan pula dengan hasil penelitian dari Wiens et al (2019) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa salah satu solusi yang diterapkan sekolah adalah program induksi guru pendampingan sebaya. Program Peer Assistance and Review (PAR) adalah salah satu inisiatif pendampingan yang diadopsi oleh sekelompok sekolah di distrik sekolah perkotaan yang besar di Amerika Serikat Barat Daya. Data administratif menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan PAR mengalami penurunan jumlah guru baru yang keluar dan pengurangan guru secara keseluruhan. Salah satu keberhasilan program PAR adalah ada potensi manfaat pendidikan bagi siswa di sekolah tempat PAR dilaksanakan.

Manfaat PIGP berkaitan dengan mentor yang sangat membantu guru pemula dalam peningkatan kompetensi juga sejalan dengan hasil penelitian dari Lisenbee & Tan (2019) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa peran sentral fasilitator dalam program induksi atau kesempatan pendampingan tidak hanya tentang penyebaran pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai mediator untuk memastikan pertukaran pengetahuan. Tujuan program induksi adalah menyediakan waktu dan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan masalah, hambatan dan tantangan sebagai guru pemula. Berdasarkan program induksi, pelaksanaan



pendampingan, baik sebagai fasilitator atau sebagai rekan, adalah sarana yang efektif untuk mendukung guru pemula.

Penilaian guru pemula adalah sebuah penilaian tentang hasil kerja berdasarkan empat elemen kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut dinilai melalui sebuah kegiatan observasi pembelajaran serta observasi dalam pelaksanaan tugas tugas lain yang relevan. Guru pemula dinyatakan lulus PIGP apabila memperoleh nilai minimal dalam kategori baik. Guru pemula yang lulus PIGP akan mendapatkan sertifikat kelulusan dan berhak untuk diangkat dalam jabatan fungsional guru.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Nally & Ladden (2020) yang menyatakan bahwa manfaat dari proses induksi adalah adanya dukungan emosional untuk guru pemula, bantuan praktis dalam hal belajar baru strategi pengajaran, promosi praktik reflektif dan membantu pengembangan guru profesional.

Guru pemula menghadapi sedikit hambatan pada pengelolaan pembelajaran. Peserta didik memiliki karakter yang beragam. Meskipun guru pemula menghadapi kesulitan dalam proses PIGP, guru pemula selalu berusaha menemukan solusi. Guru dalam proses pembelajaran terus berinovasi menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang berbeda untuk menarik minat belajar peserta didik. Guru didampingi guru pembimbing untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui kegiatan pendampingan, kemampuan guru menjadi semakin baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ekinci (2020) yang menyatakan bahwa guru pemula yang bekerja di pemukiman pedesaan mencoba mengatasi masalah yang mereka hadapi melalui mereka sendiri upaya dan melalui coba-coba, serta dalam beberapa kasus mereka tidak melakukan atau mengabaikan beberapa tugas yang seharusnya mereka lakukan. Sejalan pula dengan hasil penelitian dari Rivard et al (2020) yang menyatakan bahwa meskipun ada kondisi sulit selama induksi, guru mempertahankan kesempatan untuk belajar tentang profesi.

### **Pengendalian Program Induksi Guru Pemula**

Pengendalian program induksi guru pemula dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Pengawas sekolah menggunakan lembar monitoring PIGP untuk melaksanakan pengendalian. Pengendalian diwujudkan dalam kegiatan pemantauan keterlaksanaan, serta pembinaan bagi kepala sekolah dan pembimbing. Pengendalian juga dilaksanakan dalam bentuk penilaian kinerja kepala sekolah dan pembimbing, serta melaksanakan observasi pada pembimbingan tahap ke dua.

Pembinaan dilaksanakan melalui kunjungan pengawas ke sekolah, pengawas memberi pengarahan dan pembinaan kepada kepala sekolah dan pembimbing terkait program induksi. Pengawas memberi masukan kepada kepala sekolah dan pembimbing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Walker & Kutsyuruba (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas guru menyatakan penghargaan mereka kepada kepala sekolah yang suportif dan positif. Kepala sekolah ini adalah pemimpin yang tidak menghakimi yang mendorong hubungan saling percaya, terlibat dalam pengembangan mereka, memberi umpan balik, memungkinkan eksperimen, dan menciptakan kondisi kerja yang menguntungkan.

Pengawas memiliki tanggungjawab memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program induksi pada sekolah yang menjadi tanggung jawabnya serta memberikan saran dan masukan atas isi laporan hasil penilaian kinerja. Pengawas sekolah melaksanakan monitoring berdasarkan rencana monitoring yang sudah disusun. Pengawas menggunakan instrumen monitoring PIGP. Pengawas hadir ke sekolah untuk monitoring, meneliti dokumen, dan mengobservasi keterlaksanaan PIGP. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Deswita (2019) yang menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan

pengawas hanya melalui program supervisi. Pengawasan belum direncanakan dengan baik dan belum dievaluasi secara sistemik dan berkala.

Tindak lanjut dari hasil pengendalian PIGP adalah program pendampingan bagi guru diperlukan agar terdapat tukar pengalaman dan pengetahuan antar guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bressman et al (2018) yang menyatakan bahwa guru juga mendapat tekanan dan tuntutan misalnya meningkatnya beban kerja guru, adanya teknologi baru, dan fokus yang lebih besar untuk meningkatkan prestasi siswa, hal ini mendorong perlunya pendampingan bagi guru. Meskipun tidak semua guru berpengalaman ingin dibimbing, banyak yang memiliki minat untuk dibimbing oleh mentor terpercaya untuk belajar. Pendampingan secara tradisional berfokus pada penyesuaian guru pemula, sedangkan untuk sebagian besar guru berpengalaman belum mendapatkan pendampingan dalam bentuk apapun.

### **Kesimpulan**

Program induksi guru pemula di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Wonogiri telah berjalan dengan baik. Pada tahap perencanaan kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan guru pemula, memberikan SK guru pemula sebagai peserta PIGP, menyiapkan buku pedoman, serta menunjuk guru senior yang memenuhi kriteria untuk menjadi guru pembimbing. Guru pembimbing pada tahap perencanaan mengidentifikasi kebutuhan guru, menyusun rencana tindak pembimbingan, membuat jadwal pembimbingan, serta menyusun urutan prioritas pembimbingan. Pengawas sekolah pada tahap perencanaan memberi penjelasan kepada kepala sekolah, pembimbing, dan guru pemula tentang implementasi PIGP. Pengawas sekolah juga melatih kepala sekolah dan guru pembimbing dalam hal pembimbingan dan penilaian PIGP.

Pembimbingan dilaksanakan oleh seorang guru senior yang telah ditunjuk menjadi guru pembimbing. Guru pembimbing menyediakan waktu sesuai jadwal yang telah disusun untuk pelaksanaan pembimbingan guru pemula. Dalam kegiatan PIGP, guru pembimbing memiliki peran yang penting. Pembimbingan guru pemula terdiri atas pembimbingan penyusunan perencanaan pembelajaran, pembimbingan pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan penilaian hasil belajar, perbaikan pembelajaran, pengayaan materi dengan memanfaatkan hasil penilaian belajar. Pembimbingan juga dilaksanakan dalam hal pelaksanaan tugas lain yang relevan.

Guru pemula mendapatkan manfaat dari kegiatan PIGP. Guru pemula mampu beradaptasi dan betah berada di lingkungan kerja sekolah. Guru pemula mendapatkan pengalaman yang berharga dalam peningkatan kompetensi. Guru pemula dapat meningkatkan kemampuan profesional dengan bimbingan dan dukungan dari guru pembimbing. Guru pemula mendapatkan ilmu dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Kemampuan sosial dan kepribadian guru pemula juga menjadi lebih baik dengan pelibatan guru pemula melalui tugas tambahan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengendalian PIGP dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan menggunakan lembar monitoring PIGP. Pengendalian diwujudkan dalam kegiatan pemantauan keterlaksanaan, pembinaan dan penilaian kepala sekolah dan pembimbing, serta melaksanakan observasi pada pembimbingan tahap ke dua.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa dalam mengelola program induksi guru pemula yang disusun secara sistematis dan terarah dapat membuat guru pemula mampu beradaptasi di lingkungan kerja serta guru pemula dapat meningkatkan kompetensi sebagai guru profesional.

## Daftar Pustaka

- Bressman, S., Winter, J. S., & Efrat, S. (2018). Next generation mentoring : Supporting teachers beyond induction. *Teaching and Teacher Education*, 73, 162–170. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.003>
- COBANOGLU, F., & Ayvaz-Tuncel, Z. (2018). Teacher Induction Program: First Experience in Turkey. *International Education Studies*, 11(6), 99. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n6p99>
- Costa, E., Almeida, M., Pinho, A. S., & Pipa, J. (2019). School leaders' insights regarding beginning teachers' induction in belgium, finland and portugal. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 57–78. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.4>
- Deswita, Y. (2019). Implementation Of Beginner Teacher Induction Program ( PIGP ) In City of Solok. *Advances in Social Science, Education and Humanities REsearch*, 372(ICoET), 332–335.
- Ekinci, N. (2020). A Study on the Experiences of Beginning Classroom Teachers on Teacher Induction Practices in Rural Areas in Turkey. *Journal of Teacher Education and Educators*, 9(3), 349–382.
- Flores, C. (2019). Beginning teacher induction in Chile : Change over time. *International Journal of Educational Research*, 97(Juni 2019), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.06.001>
- Hamalik, O. (2018). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hendrick, S., Mitchell, D. E., Howard, B., Meetze-hall, M., Hendrick, L. S., & Sandlin, R. (2017). The New Teacher Induction Experience Tension between Curricular and Programmatic. *Teacher Education Quarterly*, 79–105. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1140412.pdf>
- Kadenge, E. (2021). A DISTRICT BEGINNER TEACHER INDUCTION INITIATIVE IN SOUTH AFRICA : A DISTRICT BEGINNER TEACHER INDUCTION INITIATIVE IN SOUTH AFRICA : THE PRESSURE AND SUPPORT CONTESTATION. *Perspectives in Education*, 39(3), 214–227.
- Kearney, S. (2017). Beginning teacher induction in secondary schools: A best practice case study. *Issues in Educational Research*, 27(4), 784–802.
- Kontesa, D. A., Minsih, & Fuadi, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1416–1427. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6638>
- Kutsyuruba, B. (2021). School Administrator Engagement in Teacher Induction and Mentoring: Findings from Statewide and District-Wide Programs. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 16(18). <https://doi.org/10.22230/ijep.2020v16n18a1019>
- Lisenbee, P. S., & Tan, P. (2019). Mentoring Novice Teachers to Advance Inclusive Mathematics Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF WHOLE SCHOOLING*, 15(1), 611–614. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9\\_250](https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9_250)
- Marent, S., Deketelaere, A., Jokikokko, K., Vanderlinde, R., & Kelchtermans, G. (2020). Short interims , long impact ? A follow-up study on early career. *Teaching and Teacher Education*, 88, 102962. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102962>
- Nally, M., & Ladden, B. (2020). An Exploration of an Induction Programme for Newly Qualified Teachers in a Post Primary Irish School. *International Journal for Transformative Research*, 7(1), 19–25. <https://doi.org/10.2478/ijtr-2020-0003>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 287–297. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>
- Rivard, M., Grenier, J., Leroux, M., Turcotte, S., Morency, L., & Bordeleau, C. (2020). Teacher Induction Pathway of Physical and Health Education: A Case Study. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 1. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n3p1>
- Sasmita. (2022). PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 28–36.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D*. CV

Jasmine.

- Walker, K., & Kutsyuruba, B. (2019). The Role of School Administrator in Providing Early Career Teachers' Support: A Pan-Canadian Perspective. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 14(2), 1-19. <https://doi.org/10.22230/ijepl.2019v14n2a862>
- Warsame, K., & Valles, J. (2018). An Analysis of Effective Support Structures for Novice Teachers. *Journal of Teacher Education and Educators*, 7(1), 17-42.
- Wiens, P. D., Chou, A., Vallett, D., & Beck, J. S. (2019). New Teacher Mentoring and Teacher Retention: Examining the Peer Assistance and Review Program. *Educational Research: Theory and Practice*, 30(2), 103-110.
- Zhang, S., Nishimoto, M., & Liu, K. (2019). Preservice Teacher Expectations of the Principal's Role in Teacher Induction. *New Waves-Educational Research and Development Journal*, 22(1), 72-89.